BAGAIMANA MINDSET GURU SEKOLAH DASAR TERHADAP PERUBAHAN MODEL PEMBELAJARAN?

Umar¹ Arif Widodo²

^{1,2} Program Studi PGSD Universitas Mataram, Jln. Majapahit No. 62 Mataram

¹umarelmubaraq90@unram.ac.id, ² arifwidodo@unram.ac.id

Abstract

Changes and developments in the world of education never stop. Teachers as learning agents are required to continue to innovate. Teachers are expected to be able to adapt to all forms of change, one of which is related to the learning model in the classroom. The learning model is always evolving to adapt to the latest modern learning theory developments. The Department of Education and education observers always provide training to teachers related to the development of the latest learning models. The aim is none other than to increase the professionalism of teachers in teaching. This study aims to analyze how teachers think in dealing with changes in learning models in elementary schools. This research is qualitative research with a phenomenology approach. Data collection techniques using observation and interviews. The subjects of this study were elementary school teachers. The research location is in one of the elementary schools in the village of Settling, Central Lombok Regency. The results showed that not all teachers were willing to accept the changes in the given learning model. Most teachers still find it difficult to make changes to the way they teach in the classroom. The teacher is quite satisfied with the performance that has been done. Teachers do not want to accept the changes offered to improve the quality of learning. Changes do not need to be made because the learning model that has been applied so far is considered to have been successful. The main goal of teachers in teaching is still oriented to spending subject matter following the demands of the curriculum.

Kata Kunci: Mindset, Teacher Professionalism, Learning Model.

Abstrak

Perubahan dan perkembangan dalam dunia pendidikan tidak pernah berhenti. Guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk terus berinovasi. Guru diharapkan dapat menyesuaikan terhadap segala bentuk perubahan, salah satunya yang berkaitan dengan model pembelajaran di kelas. Model pembelajaran selalu berkembang menyesuaikan dengan perkembangan teori pembelajaran modern terbaru. Dinas Pendidikan dan para pemerhati pendidikan selalu memberikan pelatihan kepada guru terkait dengan perkembangan model pembelajaran terkini. Tujuannya tidak lain adalah meningkatkan profesionalisme guru dalam mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana cara berpikir guru dalam menghadapi perubahan model pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Subjek penelitian ini adalah guru sekolah dasar. Lokasi penelitian pada salah satu sekolah dasar di desa Setiling Kabupaten Lombok Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua guru mau menerima perubahan model pembelajaran yang diberikan. Sebagian besar guru masih kesulitan untuk melakukan perubahan cara mengajar di kelas. Guru merasa cukup puas dengan kinerja yang telah dilakukan. Guru tidak mau menerima perubahan yang ditawarkan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Perubahan tidak perlu dilakukan karena model pembelajaran yang diterapkan selama ini dianggap telah berhasil. Tujuan utama guru dalam mengajar masih berorientasi pada menghabiskan materi pelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Kata Kunci: Pola Pikir, Profesionalisme Guru, Model Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Model pembelajaran selalu berubah sesuai dengan perkembangan teori pembelajaran. Ceramah yang menjadi andalan guru dalam pembelajaran tradisional semakin ditinggalkan (Huda, 2017). Dalam pembelajaran modern guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, motivator, inspirator dan creator pembelajaran, sedangkan siswa berperan sebagai subjek belajar (Daryanto & Sudjendro, 2014). Proses pembelajaran yang ditekankan adalah berpusat pada siswa. Hal ini tidak terlepas dari filosofi pendidikan yang dianut pada pembelajaran modern adalah filsafat konstruktivisme dan humanisme. Dalam pembelajaran modern model pembelajaran memiliki peranan yang penting. Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa dapat dioptimalkan dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat (Dwi Sulisworo, Tri Wahyuningsih, 2012). Tidak hanya hasil belajar tetapi aktivitas belajar siswa dapat ditingkatkan dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat (Anggara & Rakimahwati, 2021).

Terdapat banyak model pembelajaran terbaru yang dikembangkan oleh pakar pembelajaran dewasa ini (Faturrohmah, 2015). Pada hakekatnya semua model pembelajaran yang dikembangkan bertujuan untuk mempermudah siswa dalam mengikuti pembelajaran (Amelia, 2018). Dalam menghadapi perkembangan model pembelajaran yang ada hendaknya guru bersikap responsif. Guru tidak boleh bersikap tertutup dalam menghadapi perkembangan model pembelajaran (Abdullah, 2018). Hal ini dikarenakan guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru memiliki kewajiban untuk menciptakan situasi belajar untuk mendukung proses pembelajaran (Mohiddin & Purnamasary, 2016). Salah satu aspek yang harus diperhatikan guru dalam hal ini adalah pemilihan model pembelajaran yang tepat. Terlebih lagi di sekolah dasar penggunaan model pembelajaran sangat berpengaruh sebagai salah satu cara untuk memudahkan proses belajar siswa (Umuroh & Agoestanto, 2016). Menurut salah satu penelitian kemampuan berpikir siswa dapat dikembangkan dengan penerapan model pembelajaran yang sesuai (De Momando, 2016).

Salah satu model pembelajaran yang patut untuk diterapkan di dalam pembelajaran adalah pembelajaran berbasis level. Melalui pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan potensi dasar yang dimiliki (Erfan et al., 2021). Menurut berbagai penelitian model pembelajaran ini lebih efektif diterapkan dari pada pembelajaran klasikal yang memiliki kemampuan beragam (Lakhsman, 2019). Selain itu guru lebih mudah dalam memberikan pembelajaran karena kemampuan siswa di dalamnya beragam. Penelitian lain menyebutkan bahwa dengan menerapkan pembelajaran berbasis level siswa lebih bersemangat dalam belajar karena dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan kemampuannya (Banerjee et al., 2016). Hal ini tidak terjadi pada pembelajaran di kelas yang beragam. Siswa berkemampuan rendah di dalam kelas yang beragam cenderung tertinggal dari temannya yang superior. Implikasinya siswa berkemampuan rendah akan terus tertinggal dari teman sekelasnya. Dalam jangka panjang siswa yang merasa tertinggal akan merasa frustrasi sehingga motivasi belajarnya menjadi berkurang. Hal ini dapat terjadi karena siswa berkemampuan rendah tidak dapat mengikuti perkembangan belajar oleh teman sekelasnya.

Upaya diseminasi hasil penelitian model pembelajaran berbasis level terus dilakukan kepada guru. Tujuannya adalah para guru dapat memperoleh informasi, timbul kesadaran, menerima, dan akhirnya memanfaatkan informasi tentang manfaat pembelajaran berbasis level di sekolah dasar. Berhasil atau tidaknya proses diseminasi tergantung bagaimana mindset guru dalam menerima perubahan yang ditawarkan. Berdasarkan permasalahan tersebut perlu dilakukan penelitian terkait dengan bagaimana mindset guru dalam menghadapi

perkembangan model pembelajaran, terutama pembelajaran berbasis level. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menemukan gambaran mengenai cara berpikir guru dalam menghadapi perkembangan model pembelajaran. Hasil penelitian dapat dijadikan bahan evaluasi dan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dari dinas pendidikan atau pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perkembangan pendidikan di sekolah dasar dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Melalui penelitian fenomenologi peneliti berusaha memahami secara mendalam apa yang dialami dan dirasakan oleh subjek penelitian (Farid, 2018). Pendekatan fenomenologi dipilih untuk memahami cara berpikir guru dalam menghadapi perubahan model pembelajaran di kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah guru di sekolah dasar. Pengambilan data dilakukan pada dua sekolah dasar di desa Setiling, Kabupaten Lombok Tengah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Tahapan penelitian meliputi pengambilan data, reduksi data, analisis data dan penarikan kesimpulan. Analisis data dilakukan dengan cara pemilahan dan pengklasifikasian data pada saat mengumpulkan informasi di lapangan. Untuk mengecek keabsahan data dilakukan triangulasi sumber. Berikut ini rubrik yang digunakan untuk mengukur cara berpikir guru dalam menghadapi perubahan model pembelajaran.

Tabel 1. Rubrik untuk Mengukur Cara Berpikir Guru

Indikator	Rumusan Pertanyaan
Penerimaan	Apakah guru mau menerima jika ada perubahan model pembelajaran?
Kemauan	Apakah guru memiliki kemauan belajar model pembelajaran terbaru?
Motivasi	Apakah guru bersemangat mengikuti perubahan model pembelajaran?
Kepuasan kinerja	Apakah guru telah puas dengan kinerja yang selama ini dilakukan?
Orientasi mengajar	Apa target utama guru dalam mengajar?

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Aspek penerimaan guru terhadap perubahan model pembelajaran

Hasil wawancara kepada sejumlah guru menunjukkan bahwa rata-rata guru merasa keberatan jika harus menerapkan model pembelajaran yang baru. Beberapa alasan yang dikemukakan oleh guru adalah tidak memiliki kemampuan, tidak memiliki fasilitas belajar yang cukup dan keterbatasan sumber daya manusia yang dimiliki sekolah. Terlebih lagi guru senior yang secara usia dan masa kerja telah banyak rata-rata lebih tertutup dalam menerima perubahan. Hanya sedikit guru yang mau menerima perubahan model pembelajaran, yang rata-rata didominasi oleh guru muda.

Aspek kemauan guru dalam belajar model pembelajaran terbaru

Kemauan guru dalam mempelajari model pembelajaran terbaru rata-rata masih rendah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada sejumlah informan yang menyatakan bahwa rata-rata guru tidak memiliki keinginan untuk merubah model pembelajaran yang selama ini dilakukan. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa rata-rata guru tidak pernah membaca model-model pembelajaran terbaru yang dikembangkan oleh para akademisi. Implikasinya model pembelajaran yang diterapkan guru di kelas tidak mengalami perubahan, dan cenderung monoton.

Aspek motivasi guru dalam mengikuti perubahan model pembelajaran

Motivasi guru untuk mengikuti perkembangan model pembelajaran terbaru masih rendah. Hasil wawancara dengan sejumlah guru menunjukkan bahwa guru telah merasa puas dengan model pembelajaran yang dilakukan selama ini. Implikasinya semangat untuk melakukan perubahan terhadap model pembelajaran tidak ada.

Aspek kepuasan guru terhadap kinerja yang telah dilakukan

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa rata-rata guru telah puas dengan kinerja yang selama ini dilakukan. Implikasinya adalah jika ada tawaran perubahan terhadap model pembelajaran terbaru cenderung menolak. Hal ini mengindikasikan bahwa guru tidak membutuhkan adanya perubahan, karena merasa telah puas terhadap kinerja yang dilakukan.

Aspek orientasi guru dalam mengajar

Orientasi guru dalam mengajar masih berfokus pada menghabiskan materi. Sejumlah guru ketika diwawancara memberikan informasi bahwa tujuan utama guru dalam mengajar adalah menyelesaikan materi sesuai dengan tuntutan kurikulum. Guru tidak berani melakukan perubahan terhadap pola pengajaran yang selama ini dilakukan karena takut target kurikulum tidak terpenuhi. Jika tidak memenuhi target kurikulum guru akan dimarahi oleh kepala sekolah, pengawas, dinas pendidikan dan yang paling ditakutkan adalah hasil belajar siswa rendah pada saat ujian. Sejumlah guru ada yang berpendapat bahwa tugas guru adalah menyampaikan materi. Jika materi sudah disampaikan maka tugas guru dianggap selesai.

Diskusi

Berdasarkan uraian data pada bagian hasil dapat dipahami bahwa mindset guru dalam menerima diseminasi model pembelajaran berbasis level kemampuan siswa masih tergolong kaku. Hal ini dapat terlihat dari rendahnya kemauan dan motivasi guru dalam menerima model pembelajaran berbasis level. Salah satu alasan guru melakukan penolakan terhadap model pembelajaran berbasis level adalah model pembelajaran tersebut bertentangan dengan model pembelajaran yang selama ini dilakukan. Dalam pembelajaran berbasis level siswa tidak dikelompokkan berdasarkan usia atau kelas, tetapi dikelompokkan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Guru merasa kesulitan jika harus merombak siswa sesuai dengan levelnya. Selain itu tidak semua siswa mau menerima jika belajar tidak dengan teman sekelasnya. Salah satu indikasi penolakan guru terhadap model pembelajaran berbasis level adalah merasa puas dengan model pembelajaran yang telah dipraktekkan selama ini. Implikasinya guru tidak mau menerima jika diberi informasi model pembelajaran terbaru. Guru merasa tidak membutuhkan perubahan model pembelajaran karena orientasi guru dalam mengajar masih fokus pada menghabiskan materi pelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum. Sikap guru yang tertutup terhadap perubahan model pembelajaran dapat berimplikasi buruk terhadap perkembangan kualitas pendidikan maupun pengembangan profesionalisme guru. Menurut (Elyas, 2018) penggunaan model pembelajaran yang tepat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Model pembelajaran berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran karena berkaitan dengan aktivitas mental siswa yang berkaitan dengan stimulus untuk menghasilkan perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikap (Octavia, 2020). Dalam penerapan model pembelajaran di kelas gurulah yang memiliki peran utama, karena guru merupakan fasilitator dalam pembelajaran di kelas. Guru dalam pembelajaran berperan sangat penting karena gurulah yang memiliki kemampuan dalam membelajarkan dan menumbuhkan kreativitas siswa (Kau, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa tidak semua guru memiliki mindset yang terbuka dalam menerima perubahan model pembelajaran. Mindset guru dalam menerima perubahan masih tergolong kaku. Hal ini dapat terlihat dari rendahnya kemauan dan motivasi guru dalam menerima model pembelajaran terbaru. Rata-rata guru telah puas dengan cara mengajar yang telah dipraktekkan selama ini. Guru merasa tidak membutuhkan perubahan model pembelajaran karena orientasi guru dalam mengajar masih focus pada menghabiskan materi pelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Referensi

- Abdullah, W. (2018). Model Blended Learning dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran. In *Fikrotuna* (Vol. 7, Issue 1). <https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3169>
- Amelia, R. (2018). *Model-model pembelajaran matematika*. Bumi Aksara.
- Anggara, A., & Rakimahwati, R. (2021). Pengaruh Model Quantum learning terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3020–3026. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1265>
- Banerjee, A., Banerji, R., Berry, J., Duflo, E., Kannan, H., Mukherji, S., Shotland, M., & Walton, M. (2016). *Mainstreaming An Effective Intervention: Evidence From Randomized Evaluations Of 'Teaching At The Right Level' In India* (No. 22746). <http://www.nber.org/papers/w22746>
- Daryanto, & Sudjendro, H. (2014). *Pengembangan Dan Model Pembelajaran Tematik Integratif*. Penerbit Gava Media.
- De Momando, D. R. (2016). Pengaruh penerapan model problem based learning terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi Kelas V SD. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 75–85.
- Dwi Sulisworo, Tri Wahyuningsih, D. B. A. (2012). Fuzzy entropy on restricted fuzzy linear regression model with cross validation and applications. *Hibah Materi Pembelajaran Non Konvensional*, 5–8. <https://doi.org/10.1109/ICACC.2012.2>
- Elyas, A. H. (2018). Penggunaan model pembelajaran e-learning dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Warta Dharmawangsa*, 56.
- Erfan, M., Mauliyda, M. A., Affandi, L. H., Rosyidah, A. N. K., Oktavianti, I., & Hamdani, I. (2021). Identifikasi Wawasan Literasi Dasar Guru Dalam Pembelajaran Berbasis Level Kemampuan Siswa. *Jurnal DIDIKA : Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 1–18.
- Farid, M. (2018). *Fenomenologi: Dalam Penelitian Ilmu Sosial* (1st ed.). Prenada Media.
- Faturrohman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran*. Ar-ruzz media.
- Huda, M. (2017). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Kau, M. A. (2017). Peran guru dalam mengembangkan kreativitas anak sekolah dasar. *Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis KKNI*, 157–166. <http://journal2.um.ac.id/index.php/sembk/article/download/1281/655>
- Lakhsman, S. (2019). Improving reading and arithmetic outcomes at Pratham ' s approach to teaching and learning Improving reading and arithmetic outcomes at scale : Teaching at the Right Level (TaRL), Pratham ' s approach to teaching and learning. *Revue Internationale d'éducation de Sèvres*, 1(June), 1–6.
- Mohiddin, & Purnamasary, D. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Konstruktivisme dan Kemampuan Awal Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMKN 1 Gorontalo. *Jtceh*, 1–5.

Octavia, S. A. (2020). *Model-model pembelajaran*. Deepublish.

Umuroh, K., & Agoestanto, A. (2016). Implementasi model pembelajaran PBL terhadap kemampuan berpikir kritis dan kedisiplinan siswa. *Seminar Nasional Matematika X Universitas Negeri Semarang*, 532–538.